

**“LAGU DOLANAN JAWA”
SEBUAH KOMPOSISI MUSIK DALAM FORMAT PIANO CONCERTO**

JURNAL

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Hafid Sutandra

NIM. 181 0128 0133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

**“LAGU DOLANAN JAWA”
SEBUAH KOMPOSISI MUSIK DALAM FORMAT PIANO CONCERTO**

Hafid Sutandra⁽¹⁾, Kristiyanto Christinus⁽²⁾, Royke Bobby Koapaha⁽³⁾

- (1) Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta
(2) Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta
(3) Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

Abstract

The song “Lagu Dolanan Jawa” is aimed at exploring the integration between Western cultural music through the form of piano concerto referring to the classical and romantic music era, and Eastern cultural music, which comprises three Javanese children play songs (lagu-lagu dolanan Jawa): Gundul-gundul Pacul (for the first movement); Lir Ilir (for the second movement); and Cublak-cublak Suweng (for the third movement). The idea of composing this song comes from the the author’s examination and exploration of various cultures, as well as the author’s experiment and music practice, who is challenged to incorporate Western cultural music (classical and romantic era) whom the author has long been studying as an academic, with Eastern cultural music which was an environment where the author was raised as a Javanese child.

The making of the song “Lagu Dolanan Jawa” is not only inspired by the melodies of the said three Javanese children play songs, but also by the songs composed by Jaya Suprana; Piano Concerto No. 1 in Bes Minor Op. 23 by Pieter Illich Tchaikovsky; Piano Concerto No. 5 “Emperor” by Ludwig Van Beethoven; as well as Piano Concerto No. 9 K.271 by Wolfgang A Mozart. The author also utilizes literature sources regarding musical theories of a concerto by Caplin (2013), Stein (1979), Adler (2002), and the rest of the sources stated in this undergraduate thesis.

The work of the author is answering two main questions, which are: (1) how to integrate “lagu-lagu dolanan Jawa” into a music composition in the form of piano concerto; and (2) how to elaborate the process of making the song. In order to integrate those musical elements, the author implements the process and methods of merging both pentatonic musical notes (laras pelog and slendro) from the three Javanese children play songs into diatonic musical notes. The alignment of the both musical notes becomes the basis and the inspiration for the author to compose the

“Lagu Dolanan Jawa”, particularly in exposition and recapitulation. The author also endeavors to create the nuance of classical and romantic musical era by composing the practice of fantasia in the development section, which is spread in the entire three-movement of “Lagu Dolanan Jawa”. To conclude, the author would like to demonstrate that the process and methods to integrate the pentatonic musical notes to the diatonic ones have been feasibly manifested as the most pivotal step in composing the song “Lagu Dolanan Jawa”.

Keywords: *classical and romantic musical era; lagu-lagu dolanan Jawa, pentatonic and diatonic musical notes, piano concerto*

Abstrak

Karya musik “Lagu Dolanan Jawa” ditujukan untuk mengeksplorasi penggabungan musik budaya Barat melalui bentuk piano *concerto* mengacu pada era klasik dan romantik, dengan praktik musik budaya Timur yang terdiri dari tiga lagu-lagu dolanan Jawa yaitu Gundul-gundul Pacul (untuk *movement* pertama); Lir Ilir (untuk *movement* kedua); dan Cublak-cublak Suweng (untuk *movement* ketiga). Gagasan menciptakan karya musik ini berasal dari pengamatan budaya-budaya, serta sebagai eksperimen dan praktik musik penulis yang tertantang untuk menggabungkan musik budaya Barat (era klasik dan romantik) sebagai bidang yang ditekuni penulis secara akademik, dengan musik budaya Timur yang menjadi lingkungan budaya tempat penulis dibesarkan.

Karya “Lagu Dolanan Jawa” tidak hanya terinspirasi dari melodi-melodi ketiga lagu dolanan Jawa tersebut, namun juga terinspirasi oleh lagu-lagu gubahan Jaya Suprana; Piano Concerto No. 1 in Bes Minor Op. 23 oleh Pieter Illich Tchaikovsky; Piano Concerto No. 5 “Emperor” oleh Ludwig Van Beethoven; dan Piano Concerto No. 9 K.271 oleh Wolfgang A Mozart. Penulis juga menggunakan sumber-sumber literatur mengenai teori musik concerto yaitu oleh Caplin (2013), Stein (1979), Adler (2002), dan beberapa sumber literatur yang disebutkan pada skripsi ini.

Tulisan penulis ini ditujukan guna menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana cara mengintegrasikan “lagu-lagu dolanan Jawa” ke dalam komposisi musik dengan format *piano concerto*; dan (2) bagaimana proses pembuatan karya lagu tersebut. Untuk dapat menggabungkan unsur-unsur musik tersebut, penulis melakukan proses dan cara pengintegrasian nada-nada pentatonik laras pelog dan slendro dari ketiga lagu dolanan Jawa tersebut, dengan nada-nada diatonis. Penulis juga mengeksplorasi karya “Lagu Dolanan Jawa” melalui aplikasi praktik bentuk

concerto menurut Caplin (2013) yang terdiri dari introduksi, eksposisi, *development*, rekapitulasi dan *coda*. Penyelarasan nada-nada tersebut dijadikan oleh penulis sebagai inspirasi komposisi karya “Lagu Dolanan Jawa” pada bagian eksposisi dan rekapitulasi, untuk menciptakan nuansa musik era klasik dan romantik, penulis memainkan kreativitas pada bagian *development*, melalui praktik *fantasia*, yang tersebar di ketiga *movement* “Lagu Dolanan Jawa”. Pada kesimpulan, penulis membuktikan bahwa praktik pengintegrasian nada-nada pentatonik ke dalam nada-nada diatonis sangat *feasible* untuk dilakukan sebagai tahapan paling penting dalam pengubahan karya “Lagu Dolanan Jawa”.

Kata-kata kunci: Musik era klasik dan romantik, lagu-lagu dolanan Jawa, nada pentatonis dan diatonis, piano *concerto*

PENDAHULUAN

Seperti pendapat Gie (1976: 61),”Seni merupakan suatu aktivitas manusia dalam mewujudkan segala perasaan yang telah dihayatinya, sehingga orang lain dapat mengalami dan terpengaruh oleh perasaan penciptanya”, penerapan gagasan “Lagu Dolanan Jawa” dalam komposisi ini merupakan gabungan dari basis akademis penulis yang mempelajari musik budaya Barat (era klasik dan romantik); serta kreativitas penulis memanfaatkan motif musik lagu-lagu dolanan Jawa yang menjadi salah satu lingkungan dimana penulis dibesarkan.

Penciptaan karya “Lagu Dolanan Jawa” menggunakan unsur musikal dan non-musikal sebagai gagasan dasar penciptaannya. Musikal dalam hal ini berarti konsep-konsep yang ada pada komposisi musik seperti

harmoni, melodi, dinamika dan timbre, sedangkan non-musikal merupakan konsep-konsep penggunaan pengolahan dan kreativitas pengkarya sehingga menjadi kesatuan dalam komposisi musik (Dandes, 2021), Penulis berargumen bahwa budaya dan lingkungan juga menjadi salah satu unsur non-musikal. Penulis terinspirasi dari motif dan melodi lagu dolanan Jawa yaitu Gundul-gundul Pacul, Lir Ilir, dan Cublak-Cublak Suweng, sebagai salah satu sumber atau referensi musik jaman modern dengan mengambil nada pentatonis. Adapun gagasan memilih lagu dolanan Jawa adalah karena penulis memiliki pengalaman-pengalaman personal terhadap lagu dolanan Jawa, hal ini berkaitan dengan pembangunan emosi positif penulis hingga dewasa ini.

Penulis telah melakukan penelitian awal bahwa sudah banyak lagu dolanan Jawa

yang diaplikasikan dalam bentuk unsur-unsur nada diatonis, diantaranya karya-karya Jaya Suprana, yang berjudul Jenang Gulo, Lelo Ledung, Fragmen, dan lain-lain. Tetapi lagu-lagu tersebut hanyalah berbentuk piano tunggal, bukan dalam bentuk *piano concerto* dengan 3 *movement*.

Oleh karena itu, sejauh pengamatan penulis, dikarenakan masih jaranginya ditemukan karya lagu yang mengintegrasikan lagu-lagu dolanan Jawa ke dalam motif, unsur-unsur, bentuk dan format musik *piano concerto 3 movement* dengan aturan musik klasik dan romantik, maka, bagi penulis, hal ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut melalui gubahan “Lagu Dolanan Jawa”, ditambah dengan realita bahwa piano merupakan instrumen dan bidang musik yang ditekuni penulis. Penulis juga percaya bahwa karya musik ini akan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat seniman khususnya seniman musik bahwa motif dan unsur lagu-lagu dolanan jawa dapat diintegrasikan dalam sebuah *piano concerto*.

RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Untuk membantu analisis pada penciptaan karya ini, penulis menentukan beberapa permasalahan sebagai ruang lingkup. Adapun rumusan masalah yang diajukan penulis adalah:

1. Bagaimana cara mengaplikasikan lagu-lagu dolanan Jawa, yaitu Gundul-gundul Pacul, Lir Ilir, dan Cublak-Cublak Suweng kedalam komposisi dengan format *piano concerto*?
2. Bagaimana proses mengaplikasikan lagu-lagu dolanan jawa yang berjudul Gundul-gundul Pacul, Lir ilir, Cublak-cublak Suweng ke dalam komposisi dengan format *piano concerto*?

TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan karya musik ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui cara mengaplikasikan lagu dolanan jawa yaitu Gundul-Gundul Pacul, Cublak-Cublak Suweng, dan Lir Ilir kedalam komposisi dengan format *piano concerto*.
2. Untuk mengetahui proses mengaplikasikan lagu dolanan jawa yang berjudul Gundul-gundul pacul, Lir ilir, Cublak-cublak suweng kedalam komposisi dengan format *piano concerto*

MANFAAT PENCIPTAAN

Adapun manfaat dari penciptaan karya penulis adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan referensi bagi akademisi maupun masyarakat pada umumnya, sehingga menjadi sumber ilmu pengetahuan mengenai musik terutama musik piano *concerto*.
2. Sebagai inspirasi bagi sesama pencipta dan praktisi musik, bahkan bagi masyarakat penikmat musik.

KAJIAN PUSTAKA

Sumber literatur yang digunakan penulis untuk menjadi basis penciptaan karya “Lagu Dolanan Jawa”, yang pertama adalah “Analyzing Classical Form: An Approach for the Classroom” oleh William E. Caplin (2013), terutama pada bab *Concerto Form*, Caplin menjelaskan terkait *concerto* sebagai *genre of musical composition*. Adapun *concerto* yang dijelaskan dalam literatur adalah bentuk dan praktik *concerto* dari jaman *Baroque* hingga *Classic*, melalui penjelasan-penjelasan spesifik basis orkestra, *ritornello*, eksposisi, transisi, *cadence*, *development*, rekapitulasi, *coda*, dll yang sangat berguna menjadi referensi untuk karya penulis.

Sumber literatur kedua adalah buku “Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms” yang ditulis oleh Leon Stein (1979). Stein membahas terkait struktur dan bentuk musik, pada bab-bab awal terdapat penjelasan dan analisis tentang kumpulan

figur, motif, *cadence*, *retrograde*, *interlocking*, *sequence*, frase (reguler, ireguler, *antecedent*, dan konsekuen), perluasan dan kombinasi bentuk-bentuk periode. Pada bagian awal juga dijelaskan tentang perbedaan periode musik klasik dan romantis.

Sumber literatur ketiga adalah “The Study of Orchestration: Third Edition” oleh Samuel Adler (2002). Penulis merujuk pada Bab ke-16, Adler menyampaikan terkait teori dan praktik orkestra sebagai *accompanying instrument*, terutama pada bentuk bunyi-bunyian. Pada bab tersebut juga dielaborasi dan dianalisis terkait bagaimana fungsi orkestra yang dipresentasikan dengan *featured soloists* dalam bentuk orkestra, terutama bagaimana sebuah orkestra memiliki warna kombinasi yang kontras. Hal ini juga berkaitan dengan karya *concerto* penulis yang menggunakan piano sebagai *featured soloist*.

Adapun sumber literatur yang keempat yaitu “Structural Novelty and Tradition in the Early Romantic Piano Concerto” oleh Stephan D. Lindeman (1999), terutama pada bab 1 Lindeman melakukan *overview genre* piano *concerto* Mozart dan Beethoven. Lindeman mengelaborasi terkait *movement* yang terdapat pada *piano concerto* karya Mozart dan Beethoven terutama bentuk *concerto* dan *ritornello* serta menganalisis gaya dan pola

lagu kedua tokoh tersebut dalam karya *piano concerto*. Disebutkan juga terkait analisis peran piano sebagai *soloist*

Sumber literatur yang kelima adalah Jurnal berjudul “New Twists for Old Endings: Cadenza and Apotheosis in the Romantic Piano Concerto” oleh Robert Gauldin (2004/2005), Gauldin menganalisis aspek spesifik dari genre movement pertama dan terakhir (*conclusion*) dari *classical piano concertos* serta terkait modifikasi pada lagu Beethoven dan komposer romantik lainnya seperti Rachmaninoff, Grieg, dan lain-lain. Gauldin juga menganalisis penggunaan *cadenza* pada *movement-movement piano concerto* komposer-komposer tersebut.

Adapun sumber literatur keenam adalah “The Concerto: From Its Origins to the Modern Era” oleh Abraham Veinus (1964). Literatur karya Veinus ini dapat membantu penulis dalam memahami format dan nuansa pada praktik concerto secara historis yaitu mulai dari *early solo concerto*, *classical concerto*, *concerto* Beethoven, *romantic concerto*, dan *modern concerto*, penulis lebih cenderung mengamati analisis Veinus untuk *concerto* Beethoven dan *romantic concerto*. Literatur ini merupakan kajian karya Beethoven dan *composer* klasik dan romantik lainnya, konten dan analisis dari literatur ini

membantu penulis untuk menggubah nuansa pada “Lagu Dolanan Jawa”.

Sumber literatur ketujuh yang menjadi acuan penulis dalam pengubahan karya “Lagu Dolanan Jawa” adalah “Twentieth-Century Harmony” oleh Vincent Persichetti (1961). Literatur ini membahas penggunaan laras diatonis pentatonis yang akan digunakan penulis dalam analisis terkait penggunaan laras pelog dan slendro (diatonis pentatonis).

Sumber literatur terakhir yang akan menjadi rujukan analisis terkait lagu dolanan Jawa, yaitu publikasi yang berjudul “Javanese Songs in Pentatonic and Diatonic Perspective” oleh Wadiyo, Slamet Haryono, Joko Wiyoso, dan Gita Surya Shabrina (2020) mereka menganalisis perbedaan lagu-lagu Jawa yang menggunakan notasi musik pentatonis gamelan dengan lagu-lagu Jawa yang menggunakan notasi musik diatonis barat. Fokus dari publikasi ini berkaitan juga dengan interval antara nada pentatonis dan diatonis yang ditemukan pada lagu-lagu Jawa. Pada intinya publikasi ini menunjukkan adanya perbedaan antara lagu-lagu Jawa yang menggunakan notasi musik pentatonis gamelan dengan lagu-lagu Jawa yang menggunakan notasi musik diatonis. Di dalam publikasi ini disampaikan juga terkait laras diatonis pentatonis.

KAJIAN KARYA

Lagu-lagu gubahan Amir Pasaribu

Komposisi musik Amir Pasaribu kebanyakan menggambarkan “identitas” Indonesia. Komposer tersebut sering mengaplikasikan teknik musik Debussy dan Ravel dan mengaplikasikannya ke konteks lokal Indonesia.

Lagu Gubahan Jaya Suprana (Fragmen)

Jaya Suprana merupakan seorang pianis dan komposer asal Indonesia yang sering mengubah lagu-lagu daerah Jawa terutama melalui instrumen piano. Adapun yang diambil penulisan dari “Fragmen” karya Jaya Suprana adalah karena komposisi ini memiliki teknik dan interpretasi permainan piano dengan tangga nada diatonis yang menggambarkan nuansa lokal.

Lagu-lagu Daerah Jawa Tengah (Lagu Dolanan Jawa)

Penulis akan menggunakan beberapa lagu daerah nusantara (lagu dolanan Jawa) yang berasal dari Indonesia, seperti Gundul-gundul Pacul, Cublak-cublak Suweng, dan Lir Ilir. Formula dan unsur musikal yang dirujuk oleh penulis adalah nada-nada pentatonis dari lagu dolanan tersebut.

Piano Concerto No. 1 in Bes Minor Op. 23 oleh Pieter Illich Tchaikovsky

Komposisi ini merupakan piano *concerto* yang dipopulerkan oleh Pieter Illich Tchaikovsky pada sekitar tahun 1870an. *Movement* pertama yang penulis gunakan sebagai komposisi dipresentasikan oleh piano Tchaikovsky sebagai solois. Adapun lagu ini memiliki tempo *allegro non troppo* dengan komposisi 2 *flutes*, 2 *oboes*, 2 *clarinet in Bes*, 2 *bassoons*, 4 *horns in F*, 2 *trumpet in F*, 3 *trombones*, timpani, *solo piano*, dan *strings quintet*. Penulis terinspirasi dari karya ini karena sama-sama memiliki tiga *movement*. Adapun inspirasi karya Tchaikovsky ini akan ditampilkan pada *movement* pertama “Lagu Dolanan Jawa”. Penulis juga akan mengambil bagian *movement* pertama dari karya Tchaikovsky yang dimainkan dengan nuansa *playful* dan *lively mood*.

Piano Concerto No. 5 “Emperor” oleh Ludwig Van Beethoven

Komposisi ini digubah oleh Ludwig Van Beethoven, Beethoven bertindak sebagai jembatan antara Era Klasik dan Era Romantik dengan mempertahankan elemen gaya Klasik sambil memadukannya dengan elemen gaya Periode Romantik. Lagu ini dipublikasikan pada sekitar tahun 1811-1812. Pada eksposisi karya ini, peran piano hanya sebagai

pengiring, *tutti* mendominasi solo. Hal ini tidak serupa dengan karya penulis. Namun, penulis mengacu pada karya lagu Beethoven ini yaitu di bagian *development*, Baik karya penulis dan karya Beethoven tersebut menggunakan akor minor.

Piano Concerto No. 9 K.271 oleh Wolfgang A Mozart

Karya lagu yang dipopulerkan oleh Wolfgang Amadeus Mozart ini merupakan *keyboard concerto* yang menandakan naiknya standar klasik pada instrumen musik. Karya lagu ini dipublikasikan di Eropa Tengah dan Selatan pada sekitar tahun 1770-1780, dengan *background* opera pada karya lagu tersebut. Di dalam karya Mozart, penulis menginterpretasikan peran piano yang memainkan nuansa halus dan tenang. Kasus ini dirujuk penulis sebagai inspirasi untuk komposisi “Lagu Dolanan Jawa” pada *movement* kedua. Selain itu, tema utama pada karya Mozart yang kebanyakan didominasi oleh *tutti*, menjadi inspirasi penulis untuk pengubahan pada bagian *sub-ordinate*.

LANDASAN PENCIPTAAN

Lagu-lagu Dolanan Jawa (Tembang Jawa)

Musik gamelan diketahui merupakan musik dengan tangga nada (laras) diatonis pentatonis, yang berbeda dengan lagu-lagu budaya Barat yang diaplikasikan melalui

tangga nada diatonis. Penulis bermaksud untuk mengintegrasikan tiga lagu dolanan Jawa yaitu Gundul-gundul Pacul, Lir-ilir, dan Cublak-cublak Suweng. Sebagai analisis awal, lagu “Gundul-gundul Pacul” berasal dari Jawa Tengah dan mempunyai sukut 4/4 dan bertempo cepat. Lagu ini mempunyai dua bagian pola yang berbeda yaitu bagian A dan bagian B. Empat birama pertama dari lagu ini adalah bagian A dan empat birama berikutnya adalah bagian B. Sedangkan Lagu Cublak-cublak Suweng yang berasal dari Jawa Tengah ini juga mempunyai sukut 4/4 dan bertempo cepat, serta memiliki 14 birama. Adapun lagu dolanan terakhir adalah Lir-ilir yang mempunyai 2 bagian yaitu A dan B, serta menggunakan tempo sedang atau *moderato*, dan menggunakan birama 2/4. Ketiga lagu tersebut dilantunkan dalam laras diatonis pentatonis. Penulis akan mengaransemen ketiga lagu tersebut dalam laras diatonis.

Laras pelog dan laras slendro dikategorikan sebagai tangga nada diatonis pentatonis, dengan sistem *5-tone* (Wadiyo et al, 2020). Tangga nada laras pelog ditulis melalui nada 1 2 3 4 5 6 7 yang dibaca dengan cara ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi. Adapun tangga nada laras slendro ditulis dengan 1 2 3 5 6 1 yang dibaca dengan ji, ro, lu, mo, nem, ji. Di lain sisi, tangga nada diatonis

peninggalan budaya barat ditulis 1 2 3 4 5 6 7 1 yang dibaca dengan do, re, me, fa, sol, la, si, do. Penulis berargumen bahwa praktik penggabungan laras diatonic pentatonis sebagai nada pentatonis pada gamelan musik di-blend dengan karakteristik diatonis gaya musik budaya Barat sangat mungkin untuk dilakukan. Pada “Lagu Dolanan Jawa”, Dalam hal ini, penulis mengaplikasikan laras diatonic pentatonic pada eksposisi dan rekapitulasi.

Format Concerto

Penulis bermaksud untuk mengintegrasikan laras diatonis pentatonis dari ketiga lagu di atas ke dalam piano concerto dengan judul “Lagu Dolanan Jawa”, yang terdiri dari tiga *movement* dengan bentuk dan gaya musik tradisional barat klasik dan romantik. Piano concerto biasanya terdiri dari tiga *movement* dengan *single-movement* untuk instrumen solo dan orkestra (Stein, 1979: 165). Adapun pada pemilihan instrumen pada komposisi, penulis tidak menggunakan gamelan jawa dalam *piano concerto*, namun mengaplikasikan unsur tangga nada dan motif pada lagu-lagu dolanan tersebut melalui penggabungan dua karakteristik budaya musik dengan *featured soloist* berupa piano dengan orkestra yang terdiri dari 2 *flute*, 2 *oboe*, 2 *clarinet in Bes*, 2 *bassoon*, 4 *horn in F*, 2

trumpet in Bes, 2 *trombone*, 1 tuba, timpani, dan *string section quintet*.

Penulis juga merujuk pada argumentasi Lindeman (1999: 100) pada era klasik dan romantik, terdapat sonata dengan format yang terdiri dari eksposisi, *middle section*, dan rekapitulasi. Format ini juga terdapat pada karya “Lagu Dolanan Jawa”, format argumentasi Lindeman serupa dengan format karya lagu penulis.

Eksposisi

Terdiri dari *introduction*, *main theme* pada tonika, *transition*, dan *sub-ordinate theme* pada akor dominan, serta *codetta* atau *closing section*.

Middle Section

Bagian ini terdiri dari *development* yang merupakan penggubahan yang sangat bebas dan diimprovisasi (*fantasia*). Penulis menggunakan nada-nada dengan akor minor dalam *movement* pertama dan ketiga. Sedangkan pada *movement* kedua, tetap dalam nuansa akor mayor. Praktik ini juga terdiri dari *independent episode* dikarenakan komposisi berbeda dengan eksposisi dan rekapitulasi.

Rekapitulasi

Terdiri dari *main theme* dalam tonika, *transition*, dan *sub-ordinate theme* pada tonika.

Adapun menurut Caplin (2013), lagu klasik dan romantik rata-rata terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) introduksi; (2) eksposisi; (3) *development* (yang didominasi oleh piano sebagai solois); (4) rekapitulasi (didominasi oleh piano sebagai solois); serta (5) *coda*. Masing-masing *movement* dalam “Lagu Dolanan Jawa” terdiri dari kelima bagian lagu tersebut, dengan manifestasi praktik *cadenza* dan *ritornello*.

PROSES PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan, penulis memaparkan bagaimana perjalanan dalam pengubahan komposisi karya “Lagu Dolanan Jawa”. Terdapat banyak metode yang dapat diaplikasikan dalam sebuah komposisi musik atau lagu. Dalam rangka merealisasikan sebuah karya, penulis sebagai komposer menciptakan ide-ide dari sumber inspirasi melalui penciptaan otentik penulis itu sendiri, *blending* beberapa rujukan karya, memodifikasi lagu-lagu lain, hingga mencontoh format dan nuansa lagu.

Tahap Observasi: Ide Penciptaan dan Penentuan Instrumen yang Digunakan

Secara definitif, observasi merupakan proses yang mengamati faktor-faktor yang terlibat dalam penciptaan sebuah karya lagu. Faktor utama penulis mengubah karya lagu

ini adalah dikarenakan budaya Jawa merupakan sebuah lingkungan tempat penulis dibesarkan. Penulis juga menekuni dan mempelajari musik klasik dan romantik, serta teknik permainan piano sedari kecil. Ketika penulis menduduki bangku sekolah dasar, penulis juga mempelajari berbagai lagu-lagu dolanan Jawa, hal ini menjadi pengalaman penulis secara *unconscious*.

Selanjutnya, penulis melakukan observasi melalui pengamatan terhadap karya-karya lagu budaya Barat yang menjadi karya favorit penulis, yaitu Beethoven (Piano Concerto No. 5 “Emperor”, Mozart (Piano Concerto No. 9 K271), dan Tchaikovsky (Piano Concerto No. 1). Ketiga karya era klasik dan romantik tersebut merupakan aplikasi bentuk piano concerto dengan format piano sebagai solois, dengan orkestra/tutti sebagai pengiring piano solo. Penulis memutuskan ketiga karya era klasik dan romantik tersebut untuk menjadi karya acuan dalam komposisi “Lagu Dolanan Jawa”. Oleh karena itu, dari proses observasi tersebut, penulis berkeinginan untuk membuat karya lagu ini.

Tahapan Pembuatan Konsep “Lagu Dolanan Jawa”

Pada tahap ini, penulis merancang konsep gambaran general pada masing-

masing bagian musik. Dalam karya “Lagu Dolanan Jawa”, penulis menggunakan nada dasar C Mayor dengan sukut 4/4. Penulis menggunakan alunan nada Gundul-gundul Pacul pada *movement* pertama, Lir Ilir untuk *movement* kedua, dan yang terakhir yaitu *movement* ketiga menggunakan dasar dan motif lagu Cublak-cublak Suweng. Karya lagu ini selalu muncul dengan beragam variasi dan dengan tempo yang berbeda-beda. Karya “Lagu Dolanan Jawa” secara total memiliki durasi 30 (tiga puluh) menit dan terdiri dari *movement* pertama dengan durasi 11 menit; *movement* kedua dengan durasi sekitar 8 menit; serta *movement* ketiga yang berdurasi sekitar 10 menit.

Adapun penggambaran masing masing *movement* yaitu: *movement* pertama ditulis dalam tempo *allegro*; *movement* kedua dalam tempo *andantino*; sedangkan *movement* ketiga dalam tempo *allegretto*. Adapun urutan (*sequence*) pada ketiga *movement* terdiri dari introduksi – eksposisi – *development* – rekapitulasi – *coda*. Perihal bagian yang ingin disoroti pada karya lagu penulis adalah variasi pada *main theme* yang berjumlah 3 variasi pada setiap *movement*.

Tahapan Penyusunan *Movement* dan Komposisi Karya ke dalam Bentuk *Piano Concerto*

Adapun karya “Lagu Dolanan Jawa” menggunakan 3 (tiga) lagu dolanan Jawa sebagai dasar penciptaannya. Lagu-lagu tersebut berasal dari daerah Jawa Tengah, yaitu Gundul-gundul pacul, Lir ilir, dan Cublak-cublak Suweng. Penulis membagi 3 (tiga) lagu tersebut kedalam 3 (tiga) *movement*. *Movement* pertama menggunakan dasar lagu Gundul-gundul Pacul; *movement* kedua menggunakan dasar lagu Lir Ilir; sedangkan *movement* ketiga menggunakan dasar lagu Cublak-cublak Suweng. Penulis memutuskan untuk menggubah ketiga lagu dolanan jawa pada setiap *movement* dikarenakan oleh isu keselarasan harmoni. Penulis berpandangan apabila 3 (tiga) lagu dolanan jawa tersebut diselaraskan dalam satu *movement*, akan atau setidaknya menimbulkan ketidakselarasan harmoni. Hal ini juga disebabkan ketiga lagu dolanan jawa tersebut memiliki harmonisasi dan ciri khas musik yang berbeda-beda. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk memisahkan satu dasar lagu dolanan jawa untuk satu *movement*, dan lagu dolanan Jawa lainnya untuk *movement* berikutnya.

Tahap Penulisan Notasi Musik pada Aplikasi Komputer *Muscore 3*

Setelah tahapan komposisi “Lagu Dolanan Jawa” dan digarap secara detil, ide

musik penulis kemudian dituliskan dalam bentuk *full score* dengan menggunakan aplikasi komputer. Untuk karya ini, penulis memutuskan untuk menggunakan aplikasi MuseScore 3 yang dikembangkan oleh The MuseScore Developer Community. Langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk mempersiapkan *full score*, antara lain: (1) pengaturan instrument-instrumen yang digunakan untuk menciptakan *piano concerto*; dan (2) penulisan notasi musik ke dalam MuseScore 3. Dilanjutkan dengan proses penghalusan suara dalam aplikasi DAW.

ANALISIS KARYA

Proses dan Cara Pengaplikasian Laras Pelog dan Slendro (Diatonis Pentatonis) Lagu-lagu Dolanan Jawa ke dalam *Piano Concerto*

Pada proses penciptaan atau pengaplikasian, tahapan yang dilakukan oleh penulis terdiri dari proses observasi berupa ide penciptaan dan penentuan instrumen yang digunakan, kemudian penentuan konsep musik dari karya tersebut, dan diteruskan dengan pengintegrasian ke dalam bentuk *piano concerto* dan penyempurnaan karya musik. Dari hasil observasi, penulis mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya *piano concerto* merujuk pada laras

pelog dan slendro (diatonis pentatonis) lagu-lagu dolanan Jawa dimaksud.

Untuk menjawab bagaimana cara mengaplikasikan lagu-lagu dolanan Jawa yaitu Gundul-gundul Pacul, Lir ilir, Cublak-cublak Suweng ke dalam sebuah karya *piano concerto*, penulis berargumen bahwa laras pelog dan slendro (diatonis pentatonis) yang terdapat pada ketiga lagu tersebut dapat dimainkan dalam nada-nada diatonis instrumen-instrumen barat

Penerapan “Lagu Dolanan Jawa” melalui Teori dan Praktik Piano Concerto

Secara general, “Lagu Dolanan Jawa” merupakan sebuah karya yang mengkorporasikan teori musik klasik dan romantik dengan nada pelog dan slendro (diatonis pentatonis) lagu Gundul-gundul Pacul (*movement* pertama); Lir Ilir (*movement* kedua); dan Cublak-cublak Suweng (*movement* ketiga), dengan piano sebagai solois. “Lagu Dolanan Jawa” melalui tekanan dramatis adalah karya yang menarik dengan *rapprochement* antara 2 protagonis yaitu piano sebagai solois dengan orkestra yang mengiringi ataupun berdiri sendiri. Hal ini juga didukung oleh Caplin (2013) bahwa praktik *classical concerto* memiliki bentuk orkestra yang bermain di dalam lagu dengan *solo section* (dalam hal ini, piano).

Adapun penjelasan bagian-bagian “Lagu Dolana Jawa” dipaparkan sebagai berikut.

Movement Pertama

1. Durasi berkisar 11 menit
2. Pada bagian eksposisi dan rekapitulasi menggunakan laras pelog (diatonis pentatonis)
3. Praktik *cadenza*
4. Praktik *ritornello*
5. Terdapat *development* dengan modulasi ke C minor. Bagian ini didominasi oleh *fantasia* sebagai kreativitas penulis.

Movement Kedua

1. Durasi berkisar 9 menit
2. Pada bagian eksposisi dan rekapitulasi menggunakan laras slendro (diatonis pentatonis)
3. Praktik *cadenza*
4. Praktik *ritornello*
5. *Development* yang tetap menggunakan akor tonika, dengan permainan *fantasia*.

Movement Ketiga

1. Durasi berkisar 10 menit
2. Pada bagian eksposisi dan rekapitulasi menggunakan laras slendro (diatonis pentatonis)
3. Praktik *cadenza*

4. Praktik *ritornello*
5. *Development* dengan modulasi ke C minor, dengan gaya permainan *fantasia*.

Penulis membuktikan bahwa pengintegrasian dan pengaplikasian teori musik klasik dan romantik, seperti: (1) konsep dan praktik *ritornello* pada ketiga movement, (2) karya penulis berupa *fantasia* pada *development*, (3) awal mula lagu dalam eksposisi yang dibuat dengan nuansa *piano concerto* era musik klasik dan romantik, serta (4) *outro* berupa *coda* pada setiap *movement*; sangat *feasible* untuk dilakukan.

Oleh karena itu, melalui karya “Lagu Dolanan Jawa”, penulis berargumen bahwa kolaborasi antara musik budaya Barat dan Timur sangat mungkin untuk dapat dilakukan, meskipun tantangan-tantangan dijumpai juga oleh penulis dalam mengintegrasikan laras pelog dan slendro ke dalam format *piano concerto* dengan nuansa era klasik dan romantik.

Selain pengaplikasian *classical* dan *romantic concerto*, penulis mendasarkan karya lagu dengan rujukan nuansa musik seperti pada karya Beethoven dan Tchaikovsky, yang dimainkan dengan eksperimen *classical* dengan variasi yang bersifat bebas dan *rhapsodical*. Bentuk *concerto* konstruktif dari Mozart dan

Beethoven yang penulis rujuk sebagai inspirasi juga kebanyakan berdasarkan pada alternasi harmonis antara *ritornello* dan performa solo dalam setiap *movement* (Veinus, 1964: 225).

Melalui argument Lindeman (1999, 22), pada prinsip dan praktiknya, penulis mencoba mempraktikkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendekatan piano sebagai solois sebagai materi tematik dilakukan pada *ritornello* yang membedakan performa solois (dalam hal ini, piano) dengan performa orkestra dalam rangka mendefinisikan “*personality*” bagi solois (piano)
2. Harmoni diciptakan pada ketiga *movement* secara esensial
3. Peran piano solo yang “*virtuoso*”.
4. Pengubahan bentuk pada setiap *movement*, pada beberapa bagian terdapat dominasi orkestra daripada piano. *Concerto* terdiri dari performa solo (piano) dengan orkestra sebagai *accompaniment*, dalam tipe *concerto* ini, orkestra diasimilasi ke dalam dunia piano solo, dengan modulasi pada *development* pada *movement* pertama dan ketiga dalam “Lagu Dolanan Jawa”. Praktik ini juga digabungkan dengan analisis Veinus

(1964), *piano concerto* karya Beethoven mengandung peran dominan dari piano sebagai solois.

KESIMPULAN

Setelah melalui tahap analisis, penulis mendapatkan kesimpulan dan temuan sebagai berikut.

1. Adapun cara mengaplikasikan lagu-lagu dolanan Jawa yaitu Gundul-gundul Pacul, Lir Ilir dan Cublak-cublak Suweng ke dalam bentuk piano *concerto*, secara substantif dan praktis, adalah melalui pengaplikasian nada-nada pentatonis (laras pelog dan slendro (diatonis pentatonis) ke dalam nada-nada diatonis. Nada-nada pada laras pelog dan slendro (diatonis pentatonis) yang dikategorikan sebagai tangga nada diatonis pentatonis, dari lagu-lagu dolanan Jawa, yakni Gundul-gundul Pacul, Lir Ilir dan Cublak-cublak Suweng, sangat *feasible* untuk diintegrasikan pada tangga nada diatonis. Melalui hal ini, penulis juga berkesimpulan bahwa musik budaya Barat (era klasik dan romantik) dapat diterapkan pada musik budaya Timur (lagu-lagu dolanan Jawa).
2. Pada proses penciptaan atau pengaplikasian karya, penerapan

gagasan “Lagu Dolanan Jawa” dalam komposisi ini menggunakan unsur musikal dan non-musikal sebagai gagasan dasar penciptaannya. Penulis telah melakukan komposisi musik “Lagu Dolanan Jawa” dengan mengekspresikan aspek musikal, dalam hal ini berarti konsep-konsep yang ada pada komposisi musik seperti harmoni, melodi, dinamika dan timbre; serta aspek non-musikal yang merupakan konsep-konsep penggunaan pengolahan dan kreativitas pengkarya sehingga menjadi kesatuan dalam komposisi musik (Dandes, 2021)

3. Cara pengaplikasian lagu-lagu dolanan Jawa ke dalam bentuk piano *concerto* era musik klasik dan romantik juga penulis lakukan melalui analisis bentuk dan struktur, ditemukan bahwa mengaplikasikan tangga nada laras pelog dan slendro (diatonis pentatonis) dapat dijadikan variasi pada bagian eksposisi dan rekapitulasi. Adapun pada bagian *development*, dalam rangka menciptakan suasana *classical* dan *romantic concerto*, nada-nada kromatis lebih digunakan oleh penulis. Hal ini juga merupakan praktik *fantasia* dalam *development* yang

dilakukan penulis untuk menciptakan variasi terhadap “Lagu Dolanan Jawa”.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Samuel. 2002. *The Study of Orchestration (Third Edition)*. New York: W. W. Norton & Company Inc.

Afif, Mahdy. 2021. “Analisis Teknik Permainan Piano pada Komposisi “Fragment” Karya Jaya Suprana”. *Repertoar*, vol. 1, no. 2., 281-291

Caplin, William E. 2013. *Analyzing Classical Form: An Approach for the Classroom*. Oxford: Oxford University Press

Dandes, Surya. 2021. “Mangaji: Reinterpretasi Sastra Lisan dalam Komposisi Musik.” *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, Volume 3, No. 1, Januari 2021: 23-37

Gauldin, R. 2004/2005. “New Twists for Old Endings: Cadenza and Apotheosis in the Romantic Piano Concerto”, *Intègral*, vol. 18/19, 1-23

Gie, Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.

Hardjana, Suka. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer, Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI

Kotska, Stefan. Payne, Dorothy. Byron Almen. 2018. *Tonal Harmony (with an introduction to post-tonal music)*. New York: McGraw-Hill Education

Lindeman, Stephen D. 1999. *Structural Novelty and Tradition in the Early Romantic Concerto*. New York: Pendragon Press

- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana: North University Press.
- Osada, Stefanus Surya. 2018. "Etnomatematika dalam Titi Laras dan Irama pada Karawitan Jawa." Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2367>, diakses pada tanggal 3 Februari 2022.
- Pearlman, Martin. n.d. <https://baroque.boston/mozart-piano-concerto-9>, diakses pada tanggal 27 Januari 2022
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth-Century Harmony*. New York: W.W Norton & Company, Inc.
- Santoso, Y. C. B. 2004. "Tinjauan Idiom Musik Timur Oleh Barat (a Review of Eastern Music Idiom by Western)." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 5, no. 3
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Simaremare, Liston. 2017. "Perubahan Budaya Musik dari Perspektif Teori Kebudayaan." *Jurnal Seni Nasional CIKINI*. Volume 1. Juni-November 2017: 7-25
- Spiller, H. 2009. "Lou Harrison's Music for Western Instruments and Gamelan: Even More Westerns than It Sounds". *Asian Music*. Vol. 40, no. 1, 31-52
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Form*. Florida: Summy-Birchard Music.
- Veinus, A. 1964. *The Concerto: From Its Origins to the Modern Era*. New York: Dover Publications Inc.
- Wadiyo, Haryono, S, Wiyoso, J & Shabrina, GS. 2020. "Javanese Songs in Pentatonic and Diatonic Perspective". *Science and Technology Publications*, DOI: 10.5220/0009032001410146.

